

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Representasi *motherhood* pada karakter hantu perempuan dalam film *Pengabdian Setan* menggunakan analisis wacana (feminis) Sara Mills melalui empat elemen, yaitu konstruksi karakter perempuan (karakter), penggambaran bagian tubuh perempuan (fragmentasi), sudut pandang gender (fokalisasi) dan bagaimana ideologi dominan yang ada di dalam film (skemata).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Karakter hantu perempuan yang dihadirkan oleh tokoh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) memunculkan aspek *motherhood*. Ibu digambarkan dengan ciri fisik yang tidak diseksualisasi atau memiliki hasrat (seksual), serta menggunakan hubungan maternal yang korup untuk mencapai dominasi aktif terhadap jalannya cerita dan karakter lain. Kedua karakter memiliki sifat kualitas *good mother* sebagai ibu yang dicintai atau tulang punggung keluarga. *Bad mother* ditampilkan dengan ciri fisik yang menyeramkan dan hubungan maternal yang mencoba untuk mendominasi kehidupan anak secara egois.

Dengan menjadi ibu yang buruk secara rupa dan perbuatan, hal tersebut digunakan karakter Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) untuk menunjukkan dominasi aktif terhadap jalan cerita film. Dominasi aktif oleh kedua karakter tersebut

didapatkan dengan menjadi karakter antagonis, yang mengganggu dan memberikan teror kepada keluarga mereka sendiri (sebagai karakter protagonis). Sedangkan, karakter tritagonist—yang memiliki fungsi membantu karakter protagonis—yang ditampilkan melalui karakter *kyai* pada kedua film diperankan dalam wujud laki-laki. Mereka berperan untuk melawan kekuatan buruk dan teror yang dimunculkan oleh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017). Di akhir *Pengabdian Setan* (1980) karakter *kyai*—yang ditemani oleh sekumpulan masyarakat yang seluruhnya adalah laki-laki—berhasil mengalahkan Mawarti. Sedangkan, di akhir dan pertengahan film *Pengabdian Setan* (2017), Budiman memiliki peran besar dalam membantu Rini dan keluarganya dalam memecahkan misteri tentang teror Mawarni, dan akhirnya menyelamatkan mereka di akhir film (dengan menjemput mereka dari rumah yang diteror mayat hidup). Perempuan—Mawarti (1980) dan Mawarni (2017)—digambarkan sebagai karakter yang menimbulkan teror, serta laki-laki seringkali ditampilkan sebagai penyelamat dan sosok yang memberikan jalan keluar dari konflik.

2. Fragmentasi menggambarkan deskripsi tubuh perempuan. Fragmentasi Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) hantu yang membawa aspek feminin juga ditampilkan melalui wajah/kepala, tangan dan punggung. Fragmentasi memunculkan penyngatan feminitas perempuan dengan wujud yang aneh dan tidak biasa sebagai strategi untuk menjadi subjek aktif. Feminitas yang ditampilkan tidak menunjukkan kesan lembut, namun mengerikan dan mengancam. Tubuh ibu yang identik dengan

kasih sayang dan kelembutan, justru ditampilkan sebagai sumber kengerian dan teror.

Karakter Mawarti dan Mawarni sebagai hantu perempuan menunjukkan kekuasaan mereka sebagai subjek aktif dengan menunjukkan penyangatan feminitas dari bagian tubuh mereka. Hal tersebut ditampilkan melalui teknik dan sudut pengambilan gambar yang menunjukkan superioritas mereka terhadap anak-anaknya (sebagai ibu) dan karakter laki-laki, utamanya yaitu suami mereka. Kekuasaan tubuh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) menunjukkan inferioritas karakter laki-laki saat dihadapkan secara langsung dengan fragmentasi bagian tubuh mereka yang mengerikan.

3. Fokalisasi digunakan untuk melihat sudut pandang film dalam memunculkan wacana *motherhood*. Sudut pandangan film dapat dianalisis melalui fokalisasi internal dan eksternal karakter. Sudut pandang film *Pengabdian Setan* (1980 dan 2017) dihadirkan melalui kesadaran dan sudut pandang karakter-karakter lain selain Mawarti (1980) dan Mawarni (2017). Ketimbang menjadi *focalizer*, kedua karakter yang merupakan hantu adalah objek fokalisasi (*focalized*) yang tidak memiliki subjektivitas, atau tidak ditampilkan. Sudut pandang fokalisasi karakter di dalam kedua film juga ditemukan sebagai *male-oriented*, karena memandang ibu sebagai objek pasif yang terkurung dalam oposisi biner seperti baik atau buruk dan *good mother* atau *bad mother*. Subjektivitas maternal Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) diabaikan, dan justru disampaikan melalui sudut pandang laki-laki—baik dari karakter suami dan karakter tritagonist sebagai pendukung karakter protagonis di

dalam film. Melalui peran Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) sebagai sekadar objek fokusasi, perempuan direpresentasikan sebagai *voiceless* (tidak memiliki suara) dan direnggut subjektivitasnya oleh karakter laki-laki.

4. Analisis skemata, merupakan tahapan terakhir untuk melihat kesesuaian temuan tentang ideologi dalam film dengan ideologi yang berlaku di masyarakat. Pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa menjadi ibu dan segala aspeknya adalah titik pencapaian tertinggi seorang perempuan dalam hidupnya. Kebesaran peran tersebut juga datang dengan aturan dan disiplin yang kaku untuk mendikte bagaimana seorang ibu harus menjalankan peran maternalnya. Seorang ibu harus mendedikasikan diri sepenuhnya untuk kehidupan anak, serta bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga. Apabila perempuan tidak memenuhi atau menolak hal tersebut, maka mereka akan dihukum secara moral dan sosial, sebagaimana dikonstruksikan dalam wujud arwah Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) yang gentayangan menjadi hantu.

Skemata lalu menunjukkan, bahwa kekuasaan perempuan dengan kekuatan-kekuatan simbolik tersebut, pada akhirnya menunjukkan karakteristik perempuan sebagai terdominasi. Kekuatan perempuan yang bersifat buruk dan desktruktif, pada akhirnya memberikan konfirmasi untuk menandakan perempuan sebagai pembuat kejahatan. Hal tersebut berlawanan dengan penggambaran karakter laki-laki yang menunjukkan kualitas yang mulia dan penuh dengan unsur positif. Penggambaran karakter laki-laki sebagai *kyai* atau pemuka agama—yang berperan dalam mengusir arwah gentayangan hantu perempuan—menekankan ideologi patriarki yang

ditampilkan di dalam film. Agama digunakan sebagai institusi dalam menegakkan ideologi patriarki di dalam film, dengan menampilkan laki-laki sebagai pemuka agama yang menetapkan standar moralitas film. Kekuasaan perempuan tidak sepenuhnya tercapai saat tidak memenuhi aturan-aturan dari pandangan dominan. Hal tersebut akhirnya mengontrol peran perempuan tentang bagaimana seharusnya seorang ibu bertindak.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Pembahasan tentang karakter perempuan dalam film horor banyak dianalisis dan dikritisi. Pembahasan yang bermunculan adalah tentang erotisasi dan seksualisasi karakter antagonis perempuan, atau pembahasan tentang stereotip gender karakter antagonis dalam posisi *final girl*—karakter perempuan kuat yang berkonfrontasi dengan monster/hantu. *Pengabdian Setan* (1980 dan 2017), dengan segala dinamika dan kompleksitas karakter hantu perempuan, menunjukkan aspek *motherhood* dalam wujud hantu dan bagaimana relasi kuasa antara karakter hantu perempuan dengan karakter laki-laki di dalam film.

Representasi *motherhood* menggunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran seperti teori semiotika komunikasi, teori film feminis serta teori *power* dan strategi Michel Foucault.

Beberapa teori yang dipakai selanjutnya dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills melalui analisis karakter, fragmentasi, fokusasi dan skemata. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial *motherhood*

memainkan peran penting pada karakter ibu. Ibu digambarkan tidak memiliki hasrat dan aseksual, serta memiliki hubungan maternal yang destruktif apabila tidak mengikuti pandangan dominan tentang menjadi ibu, seperti dedikasi penuh terhadap peran domestik dan penerapan ajaran agama dalam mengasuh anak. Selanjutnya, relasi kuasa yang ada di dalam film ini adalah yang terjadi di antara dua gender (laki-laki dan perempuan), melalui karakter Mawarti (1980) dan Mawarni (2017), dengan karakter laki-laki—baik protagonis seperti suami masing-masing karakter dan tritagonist seperti *kyai*. Hasil menunjukkan bahwa relasi gender (antara laki-laki dan perempuan) menunjukkan ideologi dominan yaitu patriarki, yang menggunakan agama sebagai institusi untuk menetapkan standar moralitas yang mengatur perempuan. Karakteristik kekuasaan yang ditunjukkan karakter hantu perempuan masih berada di dalam ideologi dominan, karena menunjukkan pandangan misoginis (buruk) terhadap kekuasaan perempuan.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang konstruksi sosial *motherhood* serta gambaran oposisi biner *good mother* dan *bad mother* sebagai standarisasi peran ibu ideal. Film sebagai medium komunikasi, melalui narasi, dialog dan visual, menunjukkan ideologi tentang *motherhood* yang memberitahukan bahwa ibu yang baik adalah yang memberikan dedikasi penuh kepada anak dan urusan domestik, dan menerapkan ajaran agama kepada anak-anaknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa khususnya di Indonesia, karakter *bad mother* yang kerap muncul di film horor erat kaitannya dengan penyangatan feminitas dalam wujud hantu serta jauhnya karakter ibu dari standar moralitas yang berlaku, yaitu agama.

Selain itu, film *Pengabdi Setan* (1980 dan 2017) juga mengkomunikasikan bahwa kekuasaan perempuan memiliki konotasi buruk dan cenderung destruktif, tidak seperti kekuasaan laki-laki—melalui kekuatan dan pengetahuan mereka—yang bersifat positif.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Representasi *Motherhood* pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film *Pengabdi Setan* menunjukkan bahwa konstruksi sosial *motherhood* masih mengekang dan digunakan untuk menekan perempuan dalam mendapatkan *desire* mereka sebagai individu seutuhnya. Secara sosial juga, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan masih seringkali dipandang sebagai sesuatu yang buruk, dibandingkan dengan kekuasaan laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis dalam mengonsumsi teks media (film), karena apa yang disampaikan bukanlah kebenaran absolut, namun ideologi yang diterapkan oleh pihak dengan kekuatan yang dominan di masyarakat.

### **5.3 Saran Penelitian**

Peneliti menyarankan untuk penelitian serupa kedepannya, untuk menyertakan observasi dan analisis penerimaan oleh penonton film. Hal tersebut berguna untuk melihat dan mempertimbangkan adanya keanekaragaman pengalaman penonton dalam meresepsi narasi, dialog atau visual film.